

RINGKASAN

Nama : Djoko Siswanto Muhartono
 Judul : Hubungan Subkontrak Pengusaha Besar Dengan Pengusaha Kecil Konveksi Kabupaten Tulungagung

Hubungan subkontrak adalah salah satu pola hubungan produksi dimana pengusaha besar selaku prinsipal yang memberi pesanan untuk dikerjakan oleh pengusaha kecil selaku subkontraktor. Secara konseptual, pola produksi subkontrak diharapkan dapat mengatasi keterbatasan finansial, kapasitas produksi, pemasaran, serta akses kepada pelayanan yang umumnya menjadi kendala bagi pengembangan industri kecil. Pola produksi subkontrak, umumnya banyak dilakukan oleh industri kecil yang bergerak di usaha perakitan, perlogaman, batik, garmen dan termasuk konveksi yang memiliki syarat-syarat, misalnya : memiliki bobot penggunaan tenaga kerja yang tinggi, dapat distandardisasi, dapat dipecah-pecah dalam pembagian kerja terspesialisasi dan sifat permintaannya fluktuatif, artinya semakin tinggi fluktuatif permintaan, semakin besar peluang bagi produk itu dikembangkan melalui sistem subkontrak.

Selanjutnya, hubungan subkontrak tersebut telah menimbulkan pandangan yang berbeda yaitu disatu pihak ada yang berpendapat bahwa hubungan subkontrak dapat mengembangkan atau dapat memodernisasikan pengusaha kecil, dan di lain pihak mengatakan bahwa hubungan subkontrak dapat menimbulkan ketergantungan pengusaha kecil kepada pengusaha besar. Penelitian yang dilakukan di Kabupaten Tulungagung Propinsi Jawa Timur ini, berusaha untuk menjawab permasalahan diatas yang dirumuskan sebagai berikut :

"Apakah dalam hubungan subkontrak tersebut terjadi modernisasi pengusaha kecil (konveksi) atau justru menimbulkan ketergantungan kepada pengusaha besar atau antara modernisasi dan ketergantungan dapat berjalan seiring (*associated dependent development*).

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hubungan subkontrak antara pengusaha besar dan pengusaha kecil serta untuk mengetahui apakah hubungan subkontrak tersebut dapat memodernisasikan pengusaha kecil atau justru pengusaha kecil tersebut tergantung pada pengusaha besar.

Disamping itu juga, untuk mengetahui apakah terjadi antara modernisasi dan ketergantungan pengusaha kecil dapat berjalan seiring.

Teori yang dipergunakan untuk menggambarkan fenomena hubungan subkontrak tersebut, dalam penelitian ini ditawarkan teori Max Weber David Mc Clelland dan Alex Inkeles-David H. Smith sebagai perspektif teori ketergantungan.

Penelitian ini, memilih lokasi di Kecamatan Tulungagung dan kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung Propinsi Jawa Timur. Data dan sumber data meliputi : profil wilayah Kecamatan Tulungagung dan Kecamatan Kedungwaru yang diperoleh dari Kantor Kecamatan masing-masing, sejarah singkat perkembangan industri kecil konveksi dari Kantor Depperindag Kabupaten Tulungagung, dan keadaan

hubungan subkontrak yang diperoleh langsung di lokasi penelitian (data primer) dari pengusaha besar dan pengusaha kecil. Penelitian ini menggunakan unit analisis pengusaha kecil konveksi yang melakukan hubungan subkontrak dengan pengusaha besar. mengingat data yang dikumpulkan bersifat kualitatif dan kuantitatif, maka teknik pengumpulan data adalah menggunakan wawancara untuk data kualitatif dan kuisioner untuk data kuantitatif.

Informan yang memberikan informasi sebanyak 25 orang (25 %) dari 100 orang yang dijadikan responden. Namun demikian, yang disajikan dalam laporan penelitian dalam bentuk Tesis ini hanya 16 orang saja.

Informan dipilih secara bebas untuk masing-masing pengusaha besar yang berjumlah 7 orang itu setelah mendapat ijin dari mereka.

Sedangkan responden dengan menggunakan teknik *sequential sampling* atau *multistage sampling*. Data yang telah terkumpul dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan menggunakan "model analisis interaktif".

Temuan-temuan dari penelitian ini adalah :

Pertama, bahwa pengusaha kecil mengalami modernisasi khususnya nilai kerja keras dan kesediaan terhadap motivasi dan ide baru. Hal ini untuk nilai kerja keras dapat dibuktikan dengan adanya ketepatan waktu dalam penyelesaian pesanan. Sedangkan, nilai modern kesediaan terhadap inovasi dan ide baru ini dapat dibuktikan dengan adanya kesediaan menerima pesanan dengan desain atau pola baru. Dari kedua nilai modern tersebut yang muncul cukup kuat adalah nilai modern kesediaan terhadap inovasi dan ide baru (98 %) daripada nilai modern kerja keras (86 %). Sedangkan, nilai modernisasi kebutuhan berprestasi kurang cukup kuat muncul pada pengusaha kecil konveksi ini (13 %).

Temuan lainnya adalah bahwa latar belakang pendidikan para pengusaha besar, ditemukan bahwa kurang cukup kuat mempengaruhi munculnya nilai modern kerja keras dan kesediaan terhadap inovasi dan ide baru.

Berbeda dengan nilai modern kebutuhan berprestasi, ternyata latar belakang pendidikan pengaruhnya signifikan.

Lamanya hubungan pengusaha kecil dengan pengusaha besar dalam bentuk hubungan subkontrak, ternyata kurang berpengaruh terhadap baik nilai modern kerja keras, kebutuhan berprestasi, maupun kesediaan terhadap inovasi dan ide baru.

Kedua, bahwa ternyata para pemasok bahan baku kain dan pemasaran hasil usaha. Faktor tingkat pendidikan dan lamanya pengusaha kecil berhubungan subkontrak dengan pengusaha besar dalam usaha konveksi, ternyata tidak berpengaruh pada ketergantungan terhadap bahan baku kain dan pemasaran hasil usaha. Jadi pengusaha kecil tersebut mandiri atau tidak tergantung pada teknologi, keuangan dan tenaga kerja. Posisi tawar yang seperti inilah yang menyebabkan pengusaha kecil konveksi di Kabupaten Tulungagung tidak pernah mandiri atau lepas dari hubungan subkontrak tersebut. Hal ini dibuktikan dengan data lapangan bahwa kebutuhan berprestasi sebagai salah satu nilai modern, tidak muncul dari pengusaha kecil.

Ketiga, bahwa meskipun ketergantungan pada bahan baku (kain) dan pemasaran hasil usaha adalah sangat tinggi, tetapi munculnya nilai-nilai modern itu adalah signifikan atau dengan perkataan lain terjadi modernisasi (pembangunan) yang tergantung yang hanya terikat-sertakan (*associated-dependent development*).